BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase yang dinantikan dan dirasakan menyenangkan oleh perempuan dan laki-laki. Pada periode ini, remaja mulai merasakan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya belum dapat dilakukan pada masa kanak-kanak. Remaja juga cenderung memiliki pandangan bahwa mereka telah mampu mengatur kehidupannya sendiri serta menentukan pilihan secara mandiri. Namun demikian, masa remaja juga dikenal sebagai periode yang rentan karena adanya perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh remaja, sehingga berbagai pengaruh, baik positif dan negatif, dapat dengan mudah terjadi. Oleh karena itu, masa remaja merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan manusia karena pada fase ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Putri, E., & Utama, I. H. 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan individu yang berusia antara 10-18 tahun. Sementara itu, (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN) menetapkan bahwa remaja adalah penduduk berusia 12-24 tahun yang belum menikah (Bawental *et al*., 2019).

Masa remaja terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu remaja awal yang berlangsung pada usia 10-13 tahun, remaja pertengahan pada usia 14-16 tahun, serta remaja akhir yang berada pada rentang usia 17-19 tahun (Ns. Rini Maria Tarisia *et al*., 2022)

Salah satu tanda terjadinya pubertas pada wanita adalah dimulainya menstruasi. Usia terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) pada setiap remaja putri tidak selalu sama. Pada masa awal menstruasi, remaja sering mengalami berbagai keluhan, dan salah satunya masalah yang sering muncul adalah dismenore atau nyeri haid. Dismenore merupakan kondisi nyeri yang terjadi saat menstruasi, yang umumnya dirasakan pada perut bagian bawah atau area

panggul. Nyeri tersebut dapat muncul sebelum menstruasi, selama menstruasi, maupun setelah menstruasi, dan pada beberapa individu dapat berlangsung secara terus menerus (Proverawati, 2009; Andari, 2018; Lubis, 2013).

Di Indonesia, populasi remaja berjumlah cukup besar sehingga memberikan dampak sosial dan kesehatan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun dan 20–24 tahun masih menempati proporsi yang besar dalam struktur demografi nasional. Besarnya jumlah remaja putri tersebut menegaskan pentingnya intervensi kesehatan yang dapat mendukung pengalaman menstruasi yang sehat, karena kesehatan menstruasi yang buruk dapat berdampak pada kualitas hidup, kehadiran sekolah, perkembangan psikologis, hingga kesejahteraan jangka panjang.

Dalam kesehatan reproduksi, dismenore atau nyeri haid merupakan salah satu gangguan yang paling sering dialami oleh remaja putri. Angka kejadian dismenore di dunia masih tinggi, menurut (*World Health Organization*, 2020) menyatakan bahwa kejadian nyeri haid ringan pada remaja adalah 1.769.425 (90%) dan 10-16% menderita nyeri haid berat (Yulia, 2010). Berdasarkan angka kejadian dismenore di Amerika Serikat 30%-50% diantaranya kehilangan waktu kerja, sekolah, dan kehidupan keluarga. Swedia angka kejadian dismenore pada wanita berusia 19 tahun sebanyak 72,42% (Oyoh & Sidabutar J., 2015) . Sementara di Indonesia, kejadian nyeri haid atau dismenore dilaporkan cukup tinggi, yaitu 107.673 jiwa (64,25%) yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Herawati, 2017). Berdasarkan data Sumatera Utara dari penelitian tentang dismenore di Kota Medan seperti dilakukan (Sirait, 2021) bahwa proporsi prevelensi dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 2 Medan tahun 2021 adalah (85,9%) (Sirait D Shinta; Hiswani; Jemadi, 2021). Menurut Riskesdes 2020, didapatkan angka kejadian nyeri haid diperkirakan sekitar 30%-40% Profil Dinas Kesehatan Sumatra Utara, 2012 (Siregar, S. W. (2021).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sekitar 50% hingga 64% remaja dan wanita usia reproduktif di Indonesia mengalami dismenore dengan tingkat keparahan yang bervariasi (Putri, 2023; Winarni, 2024; Indriyani, 2025).

Dinyatakan data wanita yang mengalami dismenore sebanyak 7%-15% tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung di sekolah Alatas, F., & Larasati, T. A. (2016).

Dismenore dibedakan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer adalah nyeri menstruasi yang tidak disertai kelainan pada organ reproduksi dan umumnya disebabkan oleh peningkatan hormone prostaglandin, kelelahan, anemia, serta faktor psikologis seperti stress. Kondisi ini biasanya mulai dirasakan pada remaja putri, sekitar 2-3 tahun setelah menarche atau menstruasi pertama yang umumnya terjadi pada usia 10-16 tahun Anurogo, (2011). Sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri haid yang disebabkan oleh kelainan ginekologis, seperti endometriosis, mioma uteri, dan adenomyosis Vermarina, N. (2022).

Dismenore dapat menimbulkan gejala nyeri perut, nyeri pinggang, mual, muntah, hingga pusing, yang pada akhirnya mengganggu aktivitas sehari-hari remaja. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, performa akademik, tingkat kehadiran di sekolah, serta memicu stres dan gangguan psikologis lainnya (Febrianti *et al*., 2023). Dengan prevalensi yang tinggi dan dampak yang cukup luas, menjadi jelas bahwa remaja putri membutuhkan pemahaman yang memadai untuk mengelola dismenore secara tepat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri terkait penyebab, pencegahan, serta penatalaksanaan dismenore masih tergolong rendah. (Salsabila, 2024 dan AMNT, 2024) menemukan bahwa banyak remaja tidak memahami mekanisme terjadinya nyeri haid dan seringkali menganggapnya sebagai kondisi yang "normal" sehingga tidak membutuhkan intervensi. Rendahnya pengetahuan ini dapat berujung pada praktik pengobatan mandiri yang tidak tepat, seperti penggunaan analgesik tanpa aturan pakai, penundaan konsultasi ke tenaga kesehatan, hingga normalisasi rasa sakit. Akibatnya, banyak remaja yang tetap menanggung nyeri tanpa mengetahui cara manajemen yang benar.

Melihat banyaknya remaja yang mengalami dismenore, maka salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi dismenore diperlukan adanya

media edukasi yang mampu menjawab kebutuhan remaja dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Pada era digital saat ini, motion graphics menjadi salah satu media edukasi yang semakin banyak digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan. Motion graphics merupakan media visual yang menggabungkan animasi, teks, gambar, ilustrasi, dan suara sehingga mampu menyajikan materi dengan cara yang dinamis dan lebih mudah diikuti. Penelitian (Rahman; Dewi, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan motion graphics terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman informasi kesehatan pada remaja karena tampilan visualnya yang menarik dan penyajiannya yang ringkas.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti pada remaja putri di Dusun II Desa Tembung sebanyak 8 orang merupakan fenomena nyata yang berdampak pada aktivitas dan kesejahteraan mereka, sementara tingkat pengetahuan mereka mengenai penyebab, pencegahan, dan penatalaksanaan masih rendah. Kondisi ini menguatkan perlunya intervensi pendidikan kesehatan yang inovatif, menarik, dan efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **"**Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Motion Graphics Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Dismenore di Dusun II Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026"**.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video motion graphics terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dismenore di Dusun II Desa Tembung, Deli Serdang Tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore menggunakan media motion graphics terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dismenore di Dusun II Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore sebelum pendidikan kesehatan menggunakan media video motion di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
b. Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang dismenore sebelum pendidikan kesehatan menggunakan media video motion di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore setelah pendidikan kesehatan menggunakan media video motion graphics di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
d. Mengetahui sikap remaja putri tentang dismenore setelah pendidikan kesehatan menggunakan media video motion graphics di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
e. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video motion graphics terhadap pengetahuan remaja putri tentang dismenore di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
f. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video motion graphics terhadap sikap remaja putri tentang dismenore di Dusun II Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek agar proses pengumpulan data dan analisis lebih terarah. Penelitian ini fokus pada remaja putri yang berdomisili di Dusun II Desa Tembung, Kabupaten Deli Serdang, dengan rentang usia 10–18 tahun (Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014) yang telah mengalami menstruasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang dismenore melalui media motion graphics, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore. Penelitian ini hanya menilai pengetahuan dan sikap, Intervensi pendidikan kesehatan dilakukan dalam dua bentuk media visual, yaitu motion graphics. Data yang dikumpulkan berupa pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi (pre-test dan post-test). Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup komunitas, melibatkan peserta dari satu wilayah yang homogen, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasi secara luas, namun dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis pada populasi yang lebih besar.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam:

a. Pengembangan ilmu Kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya pada bidang kesehatan reproduksi remaja terkait edukasi manajemen dismenore.
b. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan dismenore dan upaya pencegahannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi
    1) Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber data ilmiah untuk pengembangan kurikulum praktikum dan mata kuliah dalam Prodi Sarjana Terapan Kebidanan serta sebagai bahan informasi untuk tujuan pendidikan dan literature selanjutnya.
    2) Dapat dijadikan contoh penelitian intervensi bagi mahasiswa sebagai acuan dalam pembuatan skripsi atau proyek ilmiah.

b. Bagi Peneliti

1) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2) Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait kesehatan reproduksi remaja dan inovasi media edukasi.

c. Bagi Tempat Penelitian

1) Sebagai masukan kepada remaja putri dalam mengatasi dismenore.
2) Sebagai masukan dan menambah wawasan dalam memberikan edukasi kepada remaja.
3) Membantu pihak desa dan kader dalam upaya kesehatan reproduksi remaja putri, khususnya tentang dismenore.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan dan diharapkan dapat mencari variabel yang berbeda, khususnya Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Dismenore.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian dapat dilihat pada table di bawah ini yang serupa dengan penelitian ini :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian ini
1	Putri (2023)	Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Dismenore Pada Siswi di Mts Muhammadiyah 2 Palang Kabupaten Tuban	*Kuantitatif, cross-sectional, kuisioner*	Remaja dengan pengetahuan rendah berisiko lebih tinggi mengalami dismenore berat.	Penelitian Putri fokus pada hubungan pengetahuan kejadian dismenore, sedangkan penelitian ini fokus pada pengetahuan remaja tentang penyebab dan penatalaksanaan dismenore setelah edukasi kesehatan.
2	Winarni (2024)	Pengaruh Edukasi	*Pre–eksperimen,*	Edukasi kesehatan	Penelitian Winarni

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian ini
		Kesehatan terhadap Pengetahuan Dismenore pada Mahasiswi	*one group pretest–posttest*	meningkatkan pengetahuan secara signifikan.	dilakukan pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja putri tingkat SMA dengan fenomena nyata dari pra-survei dan wawancara.
3	Salsabila (2024)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanganan Dismenore pada Remaja	*Deskriptif kuantitatif*	Sebagian besar remaja melakukan penanganan yang kurang tepat akibat pengetahuan rendah.	Penelitian ini tidak hanya menggambarkan faktor, tetapi juga mengukur tingkat pengetahuan remaja dan fenomena lapangan melalui observasi, pra-survei, dan wawancara.
4	Indriyani (2025)	Efektivitas Media Edukasi terhadap Pengetahuan Dismenore	*Kuasi eksperimen*	Media edukasi visual meningkatkan pemahaman tentang dismenore.	Penelitian Indriyani fokus pada media visual, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis tingkat pengetahuan awal remaja di sekolah tertentu yang ditemukan bermasalah.
5	AMNT (2025)	Pengetahuan dan Praktik Penanganan Dismenore pada Remaja di Kabupaten X	*Survei kuantitatif*	62% remaja tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai dismenore	Penelitian AMNT bersifat survei luas, sedangkan penelitian ini berbasis pada fenomena lokal, pra-survei 50 siswa, wawancara, dan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian ini
					observasi langsung sebagai dasar dilakukannya penelitian.

Berdasarkan kelima penelitian diatas, yang membedakan dengan penelitian skripsi yang terdahulu adalah variabel bebasnya yaitu karakteristik dan tempat penelitiannya yang lebih banyak dilakukan pada siswi SMP, pada usia SMP merupakan usia yang banyak mengalami menarche dan usia menarche sangat mempengaruhi terjadinya dismenore.